

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Suku Waropen Risei Sayati atau yang sekarang dikenal dengan Distrik Soyoi Mambai merupakan suku yang terdiri dari keret-keret. Keret adalah kumpulan beberapa marga yang memiliki ikatan gen karena satu garis keturunan. Salah satu keret terbesar adalah keret Wairara, dalam bahasa Waropen “*wai* = batu” dan “*rara* = darah”. Nenek moyang Keret Wairara dulunya bertempat tinggal di salah satu daerah Waropen yakni Waren namun, pada masa perbudakan nenek moyang mereka kemudian dibawa ke Risei Sayati. Keret ini memiliki sistem kepercayaan dan salah satunya adalah kepercayaan terhadap “*Reimoki*” yang menjadi bahan penulisan bagi penulis saat ini.

Reimoki sebagai produk budaya masyarakat Waropen menyimpan beberapa unsur budaya. Terdapat tujuh unsur budaya dalam dunia antropologi, yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian masyarakat, sistem pengetahuan, dan sistem religi atau kepercayaan¹. *Reimoki* menyimpan berbagai nilai kebudayaan, diantaranya adalah religi atau kepercayaan yang terkandung di dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat Waropen tercermin di dalam Ritual kepada *Reimoki*. Kepercayaan masyarakat merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya. Dengan demikian kepercayaan kepada *Reimoki* adalah salah satu kekayaan religius dalam kehidupan suku Waropen secara khusus keret Wairara.

¹ Koentjaraningrat, 1992: 2—8

Dalam bahasa Waropen “*Rei*” artinya pintu dan “*Moki*” artinya loteng. Menurut Suku Waropen hewan *Reimoki* adalah hewan kecil yang menyerupai kunang-kunang, ia biasanya masuk melalui pintu rumah lalu hidup di loteng. Hal ini yang membuat suku Waropen menamai hewan ini *Reimoki*. Mereka juga mempercayai bahwa ada roh nenek moyang yang mendiami hewan *Reimoki* ini.² Dulunya *Reimoki* dipelihara oleh nenek moyang mereka dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Memperingatkan jika akan ada musuh
- 2) Melindungi dan memberikan kekuatan saat mereka hendak berperang
- 3) Memberkati mereka disaat menanam ataupun melaut

Sebagai tanda bahwa mereka memelihara *Reimoki* adalah di atas loteng-loteng rumah mereka ada semacam sarang hewan yang terbuat dari tanah seperti sarang semut hitam. Sarang ini tidak sembarang orang dapat menyentuh apalagi membersihkannya dari rumah mereka, yang dapat membersihkannya hanya mereka yang bermarga Wairara jika tidak maka mereka akan mengalami :

- 1) Kudis – kudis
- 2) Gangguan Kejiwaan
- 3) Tidak memiliki keturunan³

Secara khusus yang paling sering mengalami kudis – kudis adalah anak – anak, jika mereka bermarga lain kemudian bermain sembarangan di dalam rumah keret ini tanpa ijin. Bila ada di antara mereka yang diserang oleh *Reimoki* maka

² Wawancara via telfon 20 oktober 2019 (Bpk.Colorus Wairara)

³ Wawancara via telfon 20 oktober 2019 (Bpk.Colorus Wairara)

pada malam hari rumah mereka akan di datangi oleh *Reimoki* dalam wujud kunang-kunang. Bagi mereka yang mengalami hal-hal di atas dapat disembuhkan dengan beberapa cara oleh pemilik *Reimoki* itu sendiri. Cara yang pertama dengan menggunakan daun *Reimoki*. Daun ini adalah daun dari sebuah tumbuhan yang sering digunakan sebagai media dalam ritual penyembuhan sehingga, daun tersebut dinamakan daun *Reimoki*. Daun ini dapat dibungkuskan pada bagian tubuh yang sakit dan terkena kudis. Cara ke dua dengan menggunakan air saja diusapkan pada bagian yang sakit dan terkena kudis.

Ada beberapa hal positif yang dapat kita jumpai dari *Reimoki* secara khusus pada masa kini yakni :

- 1) *Reimoki* sebagai pengingat dan pelindung
- 2) *Reimoki* memberikan kesuburan dan keberhasilan dalam usaha di darat dan di laut
- 3) *Reimoki* dapat menjaga ketertiban dalam rumah⁴

Hal-hal positif ini dapat terjadi jika pemilik *Reimoki* ini dapat menguasainya namun jika sebaliknya maka akan berdampak negatif. Menurut sejarah *Reimoki* awalnya dipelihara dan dilindungi oleh laki-laki sehingga dalam kepercayaan suku Waropen *Reimoki* memiliki hubungan yang erat hanya dengan laki-laki khususnya pemimpin perang. Tidak semua laki-laki hanya mereka yang berjiwa pahlawan dan membela orang-orang lemah serta

⁴ Wawancara via telfon 20 oktober 2019 (Bpk.Colorus Wairara)

mengasihi orang-orang yang dipimpin oleh mereka. Jadi *Reimoki* hanya hidup berdampingan dan mempengaruhi orang-orang yang baik dan bijaksana.⁵

Reimoki yang dipercaya hidup bersama orang baik dan memberikan kebaikan ini diyakini mulai bisa dipelihara oleh perempuan karena laki-laki dalam kepemimpinannya mulai angkuh, sombong dan arogan bahkan kadang kasar terhadap perempuan dan anak-anak. *Reimoki* yang baik tidak mungkin hidup bersama orang jahat. Ia akan bertahan ketika mendapat perhatian dan perawatan dari pemilik rumah, ia bertahan karena merasa dihargai. Jika pemilik rumah ingin membangun kembali rumah di tempat yang lain maka akan diadakan ritual Pemindahan *Reimoki*. Jadi ada 3 ritual dalam kepercayaan terhadap *Reimoki* 1) Ritual pemeliharaan, 2) Ritual Pemindahan dan 3) Ritual Penyembuhan.⁶

1) Ritual Pemeliharaan

Ritual ini biasanya terjadi ketika pemilik rumah menyadari kehadiran *Reimoki* di dalam rumahnya. Pemilik rumah akan membuat makanan khas suku Waropen yakni *kekefi* yang terbuat dari sagu, kacang merah dan gula merah. Makanan tersebut akan dimakan pertama oleh orang-orang tua dalam suku Waropen sebagai perwakilan dari roh-roh yang berdiam di dalam *Reimoki*. Pemilik rumah akan mengundang sanak saudara yang diyakininya juga memelihara *Reimoki* untuk makan bersama. Tempat di mana *Reimoki* hidup hanya boleh disentuh dan dibersihkan oleh anggota

⁵ Wawancara 21 Oktober 2019 (Ibu Margaretta Wairara)

⁶ Wawancara 21 Oktober 2019 (Ibu Margaretta Wairara)

keluarga yang dipilih oleh *Reimoki* karena tidak semua anggota keluarga mendapat pengaruh dari *Reimoki*.

2) Ritual Pemindahan

Ritual pemindahan biasanya terjadi ketika orang yang memelihara *Reimoki* hendak membangun rumah dan berpindah ke tempat yang baru. Sama halnya dengan ritual pertama pemilik rumah akan membuat *kekefi* untuk makan bersama yang didahului oleh orang-orang tua dan orang-orang tua akan berbicara dalam bahasa daerah agar *Reimoki* berpindah bersama orang tersebut ke rumahnya yang baru. Biasanya jika ritual ini tidak berjalan dengan baik kemudian *Reimoki* tidak menerimanya maka *Reimoki* akan memilih pindah ke orang lain. Ia tidak lagi mengikuti orang yang lama.

3) Ritual Penyembuhan

Ritual yang terakhir ini biasanya terjadi apabila orang yang memelihara *Reimoki* maupun orang yang tidak memelihara *Reimoki* melakukan kesalahan terhadap *Reimoki* secara sadar maupun tidak sadar. *Reimoki* biasanya hidup pada loteng rumah bagian tengah, ia selalu mencari tiang inti rumah dan mulai membangun sarangnya di sana. Jadi ketika orang lain bertamu ke rumah orang yang memelihara *Reimoki*, mereka tidak boleh sembarangan menyentuh tiang inti rumah atau tempat di mana *Reimoki* hidup bahkan anak-anak sekali pun tidak boleh bermain di sana. Yang boleh menyentuh tiang tersebut hanya orang yang bermarga *Wairara*, sehingga anggota keluarga pun tidak boleh

menyentuh tempat di mana *Reimoki* hidup. Biasanya jika hal ini dilanggar maka yang melanggar akan mendapat sanksi seperti, mengalami penyakit gatal-gatal (kudis) sampai demam tinggi (paling sering dialami anak-anak), tidak waras (gila) dan tidak memiliki keturunan. Ketika pelanggaran ini terjadi dan orang mulai menyadarinya maka pihak keluarga dari orang yang terkena sanksilah yang harus mempersiapkan ritual dengan membuat *kekefi* dan mengundang orang yang memelihara *Reimoki* untuk datang dan makan bersama, pada saat itulah orang yang memelihara *Reimoki* akan membawa daun *Reimoki* untuk memberikannya pada orang yang terkena sanksi dan akan dimasak lalu diminum atau dapat digunakan untuk mandi. Begitulah cara menyembuhkan orang yang terkena sanksi.

Ritual dan upacara sebagai bentuk ekspresi budaya yang membedakan satu kelompok dari yang lain. Masyarakat lebih yakin dan berfokus pada kerjasama timbal balik juga manfaat simbiosis dari, tumbuhan dan hewan yang merupakan komponen penting dari alam semesta. Keyakinan akan *Reimoki* mirip totemisme yang juga secara historis ditemukan di sebagian besar dunia. Totem dapat didefinisikan sebagai objek, makhluk, atau hewan alami atau supranatural apa pun yang memiliki makna simbolis pribadi bagi seorang individu dan yang fenomena dan energinya terkait erat dengan seseorang selama hidupnya. Untuk beberapa suku, totem dapat mewakili kelompok yang lebih besar daripada individu, dan klan dan suku dapat memiliki totem. Dalam kekerabatan dan keturunan, jika leluhur apikal

suatu klan bukan manusia, maka disebut totem. Biasanya kepercayaan ini disertai dengan mitos totem. Meskipun istilah ini berasal dari penduduk asli Amerika, kepercayaan totem tidak terbatas pada penduduk asli Amerika.⁷

Entitas berpegang teguh pada pandangan bahwa manusia dapat bekerja sama dengan roh di dunia hewan dan juga dengan kerajaan tumbuhan, tidak hanya untuk tujuan penyembuhan dan penyembuhan, tetapi juga untuk memperoleh kebijaksanaan dan wawasan untuk pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta dan isinya. dinamika interaksi. Mitologi mengklaim bahwa suku-suku tertentu berasal dari makhluk roh hewan, dan dengan demikian suku-suku tersebut terus menghormati totem atau nenek moyang kuno mereka, bahkan hingga hari ini. Penyembuh di berbagai masyarakat memiliki mimpi suci melalui tautan totem di mana sekutu roh hewan mereka memberi mereka informasi untuk membantu penyembuhan pasien mereka⁸

Dari pemaparan di atas ada kemungkinan *Reimoki* memiliki potensi dalam mengatur relasi di dalam kehidupan orang yang memeliharanya, relasi di dalam anggota keluarga itu sendiri dan orang lain di luar anggota keluarga yang memelihara *Reimoki*. Ada nilai-nilai etika yang harus dipatuhi baik di dalam keluarga maupun orang dari luar keluarga itu sendiri. Dalam hal ini mulai dari anak-anak sampai orang dewasa harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemilik rumah, jika tidak maka akan ada sanksi yang diterima. Dengan demikian maka dalam kepercayaan keret Wairara terhadap *Reimoki* ini ada keadaan dimana orang yang percaya dan orang yang tidak percaya itu mengalami sakit akibat

⁷ <http://www./totems.html>

⁸ <http://www./Totems.definition.culture.meaning>.

kelalaian mereka menaati peraturan di dalam tatanan hidup bermasyarakat di Waropen. Keyakinan spiritual pada masyarakat Waropen sebaiknya tidak ditolak tetapi digunakan untuk membimbing dan memfasilitasi pemulihan masyarakat dari penyakit. Keyakinan spiritual memberikan harapan. Oleh karena itu bila dikombinasikan dengan pengobatan moderen, kepercayaan ini dapat mempercepat pemulihan penyakit.

Dalam Foster dan Anderson⁹, menemukan tentang konsep penyakit pada masyarakat tradisional yang terbagi atas kategori personalistik dan naturalistik. Bila personalistik adalah munculnya penyakit akibat intervensi dari makhluk supranatural atau bukan manusia, seperti manusia jahat seperti tukang sihir dan tukang tenung. Sementara kategori naturalistik adalah penyakit yang dijelaskan melalui istilah-istilah sistematis dan bukan personal. Kategori ini memberikan konsep bahwa penyakit timbul karena unsur-unsur tertentu dalam tubuh manusia mengalami gangguan keseimbangan yang disebabkan sifat alamiah karena usia serta kondisi lingkungan sekitarnya.

Selain menerapkan prinsip-prinsip pengobatan dengan latar belakang konsep yang berbeda, masyarakat ada pula yang menekankan konsep-konsep yang berbeda, masyarakat ada pula yang menekankan konsep sehat dan sakit berdasarkan pemahaman emik pada konsep personalistik dan naturalistik. Jadi berbagai pemahaman tersebut merupakan hasil dari persepsi setiap masyarakat pendukung ataupun setiap orang berdasarkan pengetahuan, nilai – nilai, norma, serta

⁹ Foster, G.M. & Anderson, B. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.

kepercayaan yang di anut.¹⁰ Jadi, kebudayaan turut menentukan apa yang menyebabkan seseorang sakit atau menderita yang diakibatkan oleh perbuatannya (Dumatubun, 2002:25-26). Kondisi sakit dan sehat tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik manusia semata namun berkaitan erat dengan situasi mental. Sakit dapat diinterpretasikan secara berbeda berdasarkan pengetahuan secara ilmiah dan dapat dilihat berdasarkan pengetahuan secara budaya dari masing-masing penyanggah kebudayaan.¹¹ Masyarakat mempertimbangkan penyebab spiritual penyakit ketika diagnosis penyakit, kadang sangat menantang. Penyebab kondisi kesehatan mental khususnya tampak menantang bagi masyarakat, dan karena itu mudah dikaitkan dengan kekuatan spiritual. Pada dasarnya masyarakat memiliki konsep sakit menurut pengetahuan, nilai – nilai, norma serta kepercayaan yang dianut di dalam kelompok masyarakat. Kebudayaan dan ilmu pengetahuan memiliki caranya masing – masing dalam menginterpretasikan tentang sakit.

Nilai kearifan lokal merupakan landasan dasar dalam membentuk individu yang kuat dan berkarakter. Individu terbentuk melalui proses dengan lingkungannya. Peran nilai kearifan lokal menjadi fondasi bagi individu dalam menjalankan setiap proses interaksi dengan lingkungan.¹² Keyakinan yang kuat pada kekuatan gaib berakar dalam budaya masyarakat. Ada keterlibatan spiritual dalam pengobatan penyakit dan perawatan kesehatan. pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan dan budaya masyarakat dan telah sangat

¹⁰ Veibe Thibka Assa: *Dari Lagu ke Obat (Pengobatan Tradisional Pada Orang Ngalik di Dataran Tinggi Silimo Kabupaten Yahukimo)*, Jurnal Sejarah dan Budaya, 2018

¹¹ Veibe Thibka Assa: *Dari Lagu ke Obat (Pengobatan Tradisional Pada Orang Ngalik di Dataran Tinggi Silimo Kabupaten Yahukimo)*, Jurnal Sejarah dan Budaya, 2018

¹² Hadi Pranoto, Agus Wibowo, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Volume 3 Nomor 2 bulan September 2018. Halaman 36

memengaruhi konsepsi mereka tentang kesehatan dan keutuhan manusia. Banyak realitas mereka yang tidak boleh mereka tinggalkan, terlepas dari daya tarik peradaban moderen, agama dan dalam ilmu biomedis.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa upaya membangun kehidupan sosial-kemasyarakatan hanya dapat dilakukan melalui artikulasi masyarakat itu sendiri dengan tempat di mana mereka tinggal (Tyson, 2010). Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat local. Nilai-nilai budaya (etika, aturan, resep, norma, hukum adat) sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai penduduk local sehingga secara tradisional diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya ini merupakan suatu potensi sosial-budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang suatu suku bangsa sehingga sangatlah sulit untuk diganti dengan nilai baru yang sama sekali mereka tidak tahu. Mengapa demikian ? Karena nilai-nilai budaya inilah yang mengatur sistem sosial masyarakat, yaitu: etika, norma, aturan dan hukum adat yang mengatur tentang : (a). hubungan/relasi manusia dengan sang penciptanya, (b). hubungan/relasi manusia dengan sesamanya, dan (c). hubungan/relasi manusia dengan lingkungannya. Aturan, norma dan hukum adat yang mengatur hubungan-hubungan inilah yang dikatakan sebagai kearifan lokal yang telah lama mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, sesama, dan lingkungannya (Enos H. Rumansara 2015). Jadi sebenarnya tidak perlu definisi baru tentang relasi masyarakat dengan sang pencipta cukup dengan memahami kebudayaan itu sendiri. Relasi antar sesama dan alam pun telah diatur di dalam kebudayaan manusia.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini kita dapat melihat bahwa kita cenderung dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dari dunia luar sehingga kita sering melupakan dimensi social budaya. Kartodirjo (1968) menyatakan bahwa “masa sekarang ini sebenarnya tidak lain dari kelanjutan atau perpanjangan dari masa lampau yang dalam berbagai bentuk masih tampak di tengah-tengah kita. Berbagai macam keadaan dan persoalan dewasa ini, tidak mungkin dimengerti betul-betul kalau tidak diketahui latar belakang historisnya, ialah asal mulanya dan perkembangannya pada waktu yang lalu”. Melihat kembali sejarah manusia dalam kehidupan sebelumnya juga merupakan upaya yang cukup baik dalam membangun manusia itu sendiri. Bukankah Perubahan dengan tidak melupakan permulaan adalah fondasi yang kuat dalam sebuah ilmu pengetahuan.

Kepercayaan-kepercayaan suku diwaktu lalu yang begitu kuat telah beralih dan terkadang meninggalkan kepercayaan nenek moyang. Dengan berdoa kepada Tuhan yang diimani serta pengobatan modern yang disediakan pemerintah. Richard H Neiebuhr dalam teorinya mengatakan bahwa sepanjang sejarah gereja terdapat sekurang-kurangnya lima macam sikap gereja/orang Kristen terhadap kebudayaan. Dua di antaranya adalah a) Sikap Radikal terhadap kebudayaan, yang disebutnya dengan “Kristus melawan Kebudayaan” (*Christ against cultural*). Dalam sikap ini Gereja bersikap sangat radikal-konfrontatif (melawan dengan keras) kebudayaan/adat istiadat suatu masyarakat. Kebudayaan / adat dilihat dan dinilai sebagai sesuatu yang berasal dari iblis atau dari manusia yang berdosa atau yang sudah jatuh ke dalam dosa, sehingga harus dilawan. Adat dan kebudayaan disamakan dengan kekafiran dan karena itu hal bertobat dan menjadi Kristen berarti meninggalkan kebudayaan dan adat semula. b) Sikap transformative terhadap

kebudayaan / adat : Kristus adalah Transformator kebudayaan (*Christ Transformator of Culture*). Dalam sikap ini injil mentransformasi (mengalihbentukan, merubah bentuk) adat dan kebudayaan menjadi sesuai dengan Injil. Ini adalah sikap tradisional Gereja-gereja Calvinis.¹³ Bentuk kedua dari sikap gereja ini masi memiliki kemungkinan positive karena dapat memberikan tempat bagi kebudayaan namun bentuk pertama sangatlah berbahaya bagi kebudayaan karena bersikap sebaliknya.

Sejak Injil masuk di Papua sekali pun pikiran terhadap kebudayaan dan adat di Papua boleh dikatakan maju untuk ukuran masa itu. Agama tradisional Melanesia dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi akibat kontak dengan dunia luar. Hal ini antara lain tampak dalam bentuk permohonan yang diungkapkan dalam doa-doa adat. Misalnya doa mohon kesuburan tanah atas kebun yang hendak dikerjakan, seperti ritus *emo meeni* dalam suku *Mee*¹⁴. Namun, menurut Kamma, dalam prakteknya J.L van Hasselt tidak memperlihatkan sikap yang positif. Kebiasaan van Hasselt adalah menegur dengan keras pesta-pesta yang diadakan penduduk yang berkaitan dengan inisiasi, kematian, maupun pembangunan Rumsram (Kamma, 1982:24). Pekabaran Injil sangat berdampak terhadap kebudayaan meski dikemudian hari barulah masyarakat Papua menyadari bahwa di dalam kebudayaan terdapat nilai – nilai pengetahuan dan kekuatan untuk mengkonstruksi identitas masyarakat Papua.

Manusia adalah mahluk berbudaya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia.

¹³ E.G. Singgih, 1995: 140

¹⁴ Yohanes Kayame, 2019: 189

Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukannya (Herusatoto, 2003). Dalam konteks kepercayaan masyarakat Waropen terhadap reimoki ini maka sakit yang di alami oleh masyarakat terkait Reimoki adalah sakit personalistik sesuai dengan nilai dan norma yang dipercayai oleh sebab itu masyarakat membutuhkan pendekatan pendampingan untuk menangani masyarakat yang mengalami sakit secara personalistik. Menurut masyarakat kondisi sakit yang dialami tidak hanya berkaitan dengan fisik tapi juga kelalaian terhadap norma.

Dalam ritual penyembuhan yang dilakukan oleh keret Wairara sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap *Reimoki* dapat terlihat relasi antara pendamping dan yang didampingi serta proses pendekatan pendampingan itu sendiri terjadi sebelum masyarakat mengenal teori pendampingan. Yang bertindak sebagai pendamping dalam situasi ini adalah orang yang percaya kepada *Reimoki* dan ia tidak melakukan pelanggaran. Poses pendampingan berlangsung dalam ritual makan bersama sesuai arahan pendamping kepada keluarga yang didampingi. Dalam kebudayaan masyarakat ini terdapat nilai, norma, pendidikan, etika juga relasi antara manusia dengan pencipta dan sesama.

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang

seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis.¹⁵ Pendampingan menurut Kartadinata (2011:75) adalah satuan proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (lifelong education). Sebagai proses pendidikan, pendampingan merupakan bantuan untuk memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri.¹⁶ Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal – balik. Pihak yang paling bertanggung jawab (sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan) adalah pihak yang didampingi. Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu – membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan (Van Beek 2003). Jadi kesetaraan antara yang didampingi dan pendamping di dalam proses pendampingan merupakan hal yang penting tetapi juga proses pendampingan bertujuan untuk saling membangun dalam kehidupan.

Penelitian tentang pendampingan orang sakit telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu : Debertje Setriani Manafe dan Risart Pelamonia¹⁷, dalam tulisanya menyajikan pendampingan konseling pastoral bagi orang sakit terminal sehingga dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan dan memperteguh iman ketika

¹⁵ Jacob Daan Engel: *Pendampingan Pastoral Keindonesiaan*, 2019

¹⁶ Pdt. Dr. J.D.Engel, Msi, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, BPK Gunung Mulia, hal 1

¹⁷ Debertje Setriani Manafe dan Risart Pelamonia, *Pendampingan Konseling Pastoral bagi Orang Sakit Terminal*.

berada dalam saat – saat menjelang kematian. Dewi dan Jahsinta Sari¹⁸, dalam tulisannya menyajikan tentang peran pendampingan pastoral care terhadap pasien kanker di Rumah sakit dengan cara menjadi teman, usaha – usaha memberikan dukungan sosial selama subjek menjalani rawat inap dan membantu subjek menerima kondisi sakitnya. Ratna Amalia¹⁹, menuliskan tentang sikap perawat dalam memotivasi pasien kanker sebagai salah satu upaya penyembuhan di mana seorang perawat harus berperan sebagai motivator dan educator bagi pasien yang ditanganinya, seorang perawat juga sebagai mitra bagi pasien, sebagai penolong untuk memenuhi kebutuhan pasien selama menjalani pengobatan. Sukamto²⁰, dalam penulisannya ia menawarkan bentuk pendampingan dan konseling budaya yang dilakukan dengan cara duduk/berkumpul bersama sembari berbincang – bincang menggunakan Bahasa Jawa sebagai pengantar yang disebut Jagongan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengisi kekosongan mengenai nilai – nilai kepatuhan terhadap norma masyarakat, relasi dengan pencipta dan sesama yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat local sebagai sebuah pendekatan pendampingan bagi orang sakit diangkat berdasarkan sejarah kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat peran pemimpin adat, pelayan gereja dan seluruh masyarakat dalam kesakitan yang dialami.

Dengan demikian berdasarkan kebutuhan pendampingan bagi keret Wairara dan masyarakat Waropen yang terkena dampak (mengalami sakit) ini maka tujuan

¹⁸, Dewi dan Jahsinta Sari, 2001 *Peran pendampingan pastoral terhadap pasien kanker di Rumah Sakit*

¹⁹ *Sikap perawat dalam memotivasi pasien kanker sebagai salah satu upaya penyembuhan*

²⁰ Natanael Sukamto, *“JAGONGAN Sebagai Pendampingan Pastoral Budaya kajian Pastoral Budaya Kepada Warga Jemaat GITJ Sebaturangun-Pati yang mengalami Keduakaan* (Tesi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2017).

dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kepercayaan keret Wairara terhadap *Reimoki* sehingga melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipergunakan untuk mendidik individu-individu baik keret Wairara sendiri maupun masyarakat Waropen pada umumnya hingga mencapai kemandirian dan pengembangan diri sepanjang hidupnya. Nilai- nilai dalam kepercayaan ini juga dapat dipergunakan untuk memberdayakan masyarakat untuk saling menghidupkan dan memanusiakan.

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Ritual Pemanggilan *Reimoki* Sebagai Pendekatan Pendampingan Orang Sakit Berbasis Budaya Bagi Masyarakat Waropen”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana Ritual Pemanggilan *Reimoki* Sebagai Pendekatan Pendampingan Orang Sakit Berbasis Budaya Bagi Masyarakat Waropen?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk : Mengembangkan ritual pemanggilan *Reimoki* Sebagai Pendekatan Pendampingan Orang Sakit Berbasis Budaya Bagi Masyarakat Waropens. Tujuan tersebut dijabarkan dalam dua pencapaian penelitian sebagai berikut

- a) Membangun ritual penyembuhan dalam kepercayaan terhadap *Reimoki* Sebagai Pendekatan Pendampingan Orang Sakit Berbasis Budaya Bagi Masyarakat Waropen .

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praksis :

- a) Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis dalam dunia akademik secara khusus mata kuliah pendampingan dan mata kuliah konseling keindonesiaan dan dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai etika yang terkandung di dalam upaya pendampingan dan konseling yang berorientasi pada kepercayaan ketert Wairara terhadap *Reimoki* bagi masyarakat Waropen.
- b) Manfaat Praksis, dapat memberikan sumbangan kepada Gereja dan Pemerintah terkait pendidikan dan pengembangan bagi masyarakat di Waropen berdasarkan upaya pendekatan pendampingan orang sakit bagi masyarakat Waropen.

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan internalisasi dari kearifan budaya masyarakat dalam kepercayaan terhadap *Reimoki* menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan **naratif**. Metode kualitatif bertujuan mendeskripsikan cerita – cerita masyarakat tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman masyarakat yang menjadi objek penelitian serta melalui pendekatan naratif dengan berfokus

cerita tentang pengalaman masyarakat. Jadi dalam penulisan ini penulis akan mendeskripsikan tentang cerita – cerita dan peristiwa terkait pengalaman masyarakat tentang Reimoki dari masyarakat Waropen secara khusus keret Wairara sebagai pemilik kebudayaan.

Data- data dapat diperoleh dengan tehnik **observasi** dan **wawancara**. **Observasi** meliputi masyarakat, benda-benda, situasi, ruang, waktu, kondisi dan segala hal yang berkaitan dengan sumber data dalam objek penelitian. Dengan demikian penulis akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap keret Wairara, benda – benda, situasi, kondisi dan segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Reimoki. **Wawancara** dilakukan dengan menentukan responden yang memiliki pengetahuan dan mendapat pengaruh dari objek penelitian dengan upaya memasuki dunia pikiran dan perasaan responden . penulis akan melakukan wawancara dengan masyarakat secara khusus anggota keluarga keret Wairara yang dipercaya dapat menjadi mediator dalam relasi masyarakat dengan Reimoki, masyarakat yang mengalami penyembuhan dan juga memwawancarai Dewan adat keret Wairara. **Studi Pustaka** dilakukan oleh penulis untuk mencari teori yang sesuai agar dapat dijadikan pisau beda dalam menganalisis objek penelitian.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis akan melakukan deskripsi terhadap faktor-faktor dalam kepercayaan masyarakat Waropen terhadap *Reimoki* sebagai konteks lahirnya kepercayaan dalam masyarakat Waropen. Penulis juga akan menghubungkan deskripsi faktor-faktor yang

mempengaruhi kepercayaan masyarakat dengan teori pendampingan berbasis budaya dan pendampingan orang sakit. Dalam penulisan ini juga penulis melakukan iterpretasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat Waropen terhadap *Reimoki* dalam kaitan dengan fungsi, posisi dan peran dalam masyarakat. Pada akhirnya bagaimana makna dalam kepercayaan masyarakat tersebut yang diinterpretasikan, didialogkan/dihubungkan dengan kehidupan saat ini di tengah masyarakat dan diterapkan sebagai proses pendekatan pendampingan berbasis budaya lokal kepada orang sakit.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan bagian dari pembahasan tentang dependabilitas. Untuk memeriksa keabsahan data maka dilakukan triangulasi sumber. Teknik yang digunakan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda.

1.6 KERANGKA PENULISAN

Penulisan ini terdiri atas enam bagian. **Bab satu**, tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan kerangka penulisan. **Bab dua**, teori tentang pendampingan yang berbasis budaya dan pendampingan orang sakit. Penulis menggunakan teori kebudayaan untuk melihat nilai – nilai , norma, dan relasi antar masyarakat dalam Kepercayaan Terhadap *Reimoki*. Teori – teori ritual untuk melihat system

kepercayaan berkaitan dengan ritual – ritual yang dilakukan, juga hewan dan tumbuhan, dianggap sebagai sakral dan sebagai lambang klan. Teori pendampingan untuk melihat nilai – nilai dalam kebudayaan masyarakat yang dapat mengedukasi dalam proses pendampingan orang sakit berbasis budaya. Penulis juga akan menggunakan pendekatan itegratif dalam melihat keterkaitan antara rasa sakit yang dialami oleh mayarakat secara biologis dengan pengalaman kehidupan. **Bab tiga**, tentang hasil penelitian meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi asal usul, tujuan dan pemaknaan kepercayaan ketert Wairara terhadap *Reimoki* di Waropen, deskripsi peran pemerintah desa dan Gereja dalam idiom kepercayaan keret Wairara terhadap *Reimoki* di Waropen **Bab empat**, tentang pembahasan dan analisa meliputi kajian kepercayaan keret Wairara terhadap *Reimoki* dari perspektif pendampingan yang berbasis budaya dan orang sakit. **Bab lima**, tentang desain pendekatan yang meliputi kepercayaan ketert Wairara terhadap *Reimoki* sebagai upaya pendekatan pendampingan orang sakit berbasis budaya. **Bab enam**, tentang kesimpulan dan saran berupa temuan yang diperoleh, kontribusi serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

